

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada hakekatnya pendidikan nasional merupakan usaha yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan nasional dalam menjalankan fungsinya sebagai wahana untuk memajukan bangsa dan kebudayaan nasional diharapkan menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga Negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Pemerataan pendidikan adalah bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan, sehingga pendidikan itu menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan (Anonim, 2011: 2).

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik,

emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus serta setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Setiap warga negara Indonesia wajib mengenyam pendidikan, bahkan Indonesia berani menjamin bahwa setiap warga negaranya berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat (Anonim, 2011:1).

Pendidikan juga merupakan hak setiap warga Negara Indonesia sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Dasar 1945, disebutkan dalam pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dan pada ayat 2 disebutkan bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Menurut Hudaya, membantu membiayai pendidikan siswa dari keluarga tidak mampu merupakan hal yang wajib dilakukan pemerintah (Anonim, 2012:1).

Dengan pendidikan diharapkan masyarakat Indonesia diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis

serta bertanggung jawab, sesuai yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003, Pasal 3 yang merupakan penjabaran dari UUD 1945 tentang pendidikan. Dengan pendidikan diharapkan dapat terwujud suatu kualitas manusia yang baik dalam seluruh dimensinya, baik dimensi intelektual, emosional, maupun spiritual yang nantinya mampu mengisi kehidupannya secara produktif bagi kepentingan dirinya dan masyarakat (Indah, 2011:2).

Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan itu harus dimulai dengan tujuan, yang diasumsikan sebagai nilai. Tanpa dasar tujuan, maka dalam praktek pendidikan tidak ada artinya. Menurut GBHN 1993 dijelaskan bahwa kebijaksanaan pembangunan sektor pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, keratif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat jasmani-rohani.

Agar manfaat dan tujuan tercapai lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya mewedahi perkembangan peserta didik dari segi intelektual saja, akan tetapi harus memperhatikan pula perkembangan emosionalnya, sehingga terbentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektualnya serta kecerdasan emosionalnya. Seperti yang tertuang dalam Pasal 1 Ayat 21 dan Pasal 3 Undang-Undang (UU) 20/2003 bahwasanya tujuan pendidikan meliputi ranah kecerdasan emosional dan spiritual, di samping kecerdasan

intelektual. Keberadaan IQ sangat menunjang berfungsinya EQ, demikian sebaliknya EQ, sangat menentukan fungsi IQ (Uno, 2006:80).

Pendidikan di Indonesia adalah pendidikan yang berbudaya, bukan pendidikan yang kapitalis. Pendidikan di Indonesia mencetak generasi yang cerdas dan mempunyai karakter yang baik. Tujuan pendidikan kita adalah membudayakan manusia (Fauziyah, 2012:4). Pendidikan juga diharapkan dapat sebagai media pengendali kebudayaan yang mulai mengalami pergeseran dan perubahan seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah-tengah masyarakat. Menurut Arif (Anonim, 2011:2) Program pendidikan membuat kebudayaan yang baik, dan kebudayaan melahirkan pendidikan yang mulia.

Pendidikan sebagai proses pengalihan budaya meliputi proses sosialisasi, proses enkulturasi, dan proses internalisasi (Kusumastuti, 2009:1). Selain itu mata pelajaran mata pelajaran Seni Budaya (dan Keterampilan) bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ipteks (ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni), sebagai tritunggal pembentuk perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global (Anonim, 2007: 19)

Pendidikan dalam pelaksanaannya di lembaga pendidikan, seperti sekolah dibagi menjadi cabang-cabang tertentu yang biasa disebut dengan mata pelajaran. Mata pelajaran atau cabang pendidikan tersebut memiliki

karakteristik masing-masing, serta memiliki sasaran dan tujuan masing-masing dalam pelaksanaannya.

Pendidikan seni merupakan salah satu cabang pendidikan yang mewadahi perkembangan emosional peserta didik, karena didalamnya tidak hanya mencakup aspek kognitif, namun juga afektif dan psikomotor. Pendidikan seni merupakan pendidikan sikap estetis untuk membantu membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan seimbang, selaras dalam perkembangan dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta hubungan dengan Tuhan (Anonim, 2011:7).

Menurut Rohidi (1994:12) Salah satu usaha untuk mengatasi kesenjangan keanekaragaman gaya hidup masyarakat dan ketidak seimbangan pendidikan, serta menjaga kelestarian budaya adalah dengan pengalihan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi berikutnya melalui pendidikan seni, melalui prososialisasi, inkulturisasi, dan internalisasi.

Seni sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia memang selalu berkembang diberbagai aspek yang melingkupinya, baik aspek-aspek di dalam seni itu sendiri maupun dalam pendidikan seni yang merupakan upaya sadar untuk mewariskan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Dan sekolah sebagai pusat transformasi nilai-nilai tentunya berperan besar dalam mengemban amanat pendidikan yang merupakan upaya utama dalam membentuk generasi yang akan datang, yang diharapkan akan menjadi generasi yang unggul dan membawa perubahan positif di segala bidang (Ilyas, 2009:1).

Lebih lanjut menurut Soehardjo (Nanang dan Evan, 2007:85) Manfaat Pendidikan Seni bagi anak antara lain “Seni membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, membantu perkembangan estetik, membantu menyempurnakan kehidupan.... meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, estetika.... membina imajinasi kreatif, memberi sumbangan kearah pemecahan masalah, memberikan sumbangan perkembangan kepribadian” .

Secara substansi pendidikan seni hadir dari seni dan pendidikan. Proses cipta seni membutuhkan kreativitas, sensitivitas, dan keterampilan sedangkan pendidikan membutuhkan cipta, rasa dan karsa (meminjam istilah Bloom: *cognitive, affective, psychomotor*) Jika kedua substansi pendidikan dan seni itu dapat ditemukan rumusan sebagai berikut: (1) pendidikan seni membantu kognisi anak lewat pembinaan kreativitas, (2) pendidikan seni membantu pelatihan rasa kepekaan, sikap dan prilaku lewat pembinaan sensitivitas lewat seni, (3) pendidikan seni membantu anak melalui pemberian kesempatan berekspresi secara bebas dengan kemampuan keterampilan mengemukakan pendapat (Faturrahman, 2010:2).

Menurut Soetedja (2009:417) melalui pendidikan seni, siswa dilatih untuk mengembangkan bakat kreatif, kemampuan dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan kerja sebagai mata pencaharian maupun untuk rekreasi sebagai hobi dan kesenangan. Pendidikan seni sekarang ini dikenal sebagai mata pelajaran seni budaya. Seni budaya merupakan mata pelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam berbagai

pengalaman apresiasi maupun pengalaman berkreasi untuk menghasilkan suatu produk berupa benda nyata yang bermanfaat langsung bagi kehidupan siswa. Dalam mata pelajaran Seni budaya, siswa melakukan interaksi terhadap benda-benda produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungan siswa, dan kemudian berkreasi menciptakan berbagai produk kerajinan maupun produk teknologi, secara sistematis, sehingga diperoleh pengalaman konseptual, pengalaman apresiasi dan pengalaman kreatif (Anonim,2007:2).

Menurut Sulisty (2005:6) Pendidikan seni di sekolah dibagi sesuai cabang seni, diantaranya seni rupa, seni music, seni tari, dan drama(teater). Seni rupa lebih bereksplorasi di bidang visual, seni music di area audio, sedangkan seni teater dan seni tari merupakan seni yang menggabungkan antara penampilan visual dan audio, atau juga sering disebut seni pertunjukan. Dalam pelaksanaan pembelajarannya pun memiliki karakteristik serta metode masing yang dapat dikreasi sesuai dengan bakat minat serta keadaan lingkungan pembelajaran.

Seni tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang secara efektif digunakan untuk memberikan pola penanaman budaya tradisional (Lestari, 2001:14). Sehingga pendidikan seni tari dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan akar budaya tradisional yang dapat sebagai pengendali perubahan kebudayaan seiring dengan modernisasi dan kemajuan teknologi seperti sekarang ini. Pendidikan seni (tari) juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak yang ditandai dengan perkembangan motorik kasar dan

halus, pola bahasa dan pikir serta perkembangan social anak (Kusumastuti, 2004 :2).

Menurut Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Bab IV pasal 19 ayat 1 mengatakan “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Seperti halnya di dalam pendidikan seni tari terdapat pembelajaran atau proses transfer ilmu antara guru dan peserta didik yang lebih fleksibel, baik dari pelaksanaan pembelajaran, tempat pembelajaran ataupun media pembelajarannya. Pembelajaran seni dapat dilaksanakan sesuai minat dan bakat peserta didik, sehingga pembelajaran ini dapat dilaksanakan pada jam pelajaran seni budaya di sekolah (SD/SMP/SMA/SMK) ataupun dilaksanakan pada ekstrakurikuler serta pada pengembangan diri.

Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan data, tetapi membentuk makna melalui pengalaman dan proses belajar yang terjadi secara terus menerus. Ini berarti siswa harus dilatih untuk mempergunakan pengalaman dalam membentuk pengetahuan (Anonim, 2008:1). Siswa harus dibimbing agar mampu mandiri dalam belajar dan tidak menganggap guru sebagai sumber pengetahuan, tapi sebagai fasilitator dan moderator dalam proses pembelajaran.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar (Farhan, 2011:5). Sedangkan guru sebagai moderator adalah mampu mengarahkan kegiatan pembelajaran. Perubahan sikap dan pandangan tersebut akan mendorong aktivitas mandiri dalam membentuk pengetahuan.

Guru dalam perannya sebagai fasilitator hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya yang berorientasi pada bakat dan minat siswa. Pembelajaran seni tari sering kali kurang mendapatkan antusiasme tinggi dari peserta didik terutama peserta didik yang berjenis kelamin laki-laki, guru dituntut mengemas pembelajaran tersebut dengan semenarik mungkin sehingga pembelajarannya dapat berlangsung lancar dan berkualitas. Alokasi waktu pembelajaran juga memerlukan strategi khusus dalam pengelolaannya. Mengingat waktu dalam kelas merupakan sebuah kebutuhan yang amat sangat penting, maka para guru harus menciptakan cara terbaik yang paling mungkin dalam memanfaatkan seluruh waktu yang mereka, dan para siswa, miliki bersama (Seifert, 2008: 171).

Bertolak dari berbagai kendala tersebut pembelajaran seni tari dapat disiasati dengan cara dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah dan atau bertempat di luar sekolah serta diikuti para siswa yang benar-benar berminat dan berbakat untuk mendapatkan pembelajaran seni tari di sekolah berkualitas dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa dapat benar-benar berekspresi dengan bakat dan minatnya. Metode seperti ini sering disebut pembelajaran berbasis *outdoor*.

Selama ini pengajaran di sekolah cenderung konvensional, bersifat hafalan, penuh jejalan teori-teori yang rumit, serta tidak ramah terhadap upaya mengembangkan kemampuan siswa, selain itu dalam posisi tempat duduk dan ruangan tersetting berpusat kepada guru sebagai sumber belajar. Pola semacam itu hanya membuat siswa merasa jenuh untuk belajar. Model pengajaran pada sekolah-sekolah saat ini masih banyak yang menggunakan model-model pembelajaran konvensional yaitu berupa guru bertatap muka secara langsung dengan murid, menggunakan papan tulis, metode pembelajarannya hanya ceramah yang mungkin akan membuat para siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas (Sani, 2011:1)

Apabila siswa merasa jenuh akan mengakibatkan ketidak nyamanan serta merasa terbebani dalam melaksanakan pembelajaran maka keleluasaan untuk berekspresi serta memaksimalkan bakat dan minatnya tidak tercapai. Suasana belajar yang membosankan menjadi salah satu alasan minimnya minat belajar dari siswa. Terbukti dari banyaknya jumlah siswa yang malas

belajar terutama di tempat bimbingan belajarnya. Hal ini berimbas pada buruknya prestasi siswa di sekolah. Diperlukan hal yang unik dan menarik untuk menumbuhkan minat belajar siswa (Anonim, 2012:1).

Menurut Purwatiningsih dan Harini (2004:24) Pengembangan materi gerak tari yang diterapkan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak. Jenjang Pendidikan Menengah Tingkat Pertama (SMP) ditekankan pada pengenalan gerak secara teknis dan bersifat konstruktif. Pola gerak yang bersumber dari tari etnik sangat potensial menjadi materi bahan ajar yang teknis dan konstruktif, di samping melanjutkan membina intraksi sosial pada diri setiap individu siswa. Pada jenjang tersebut juga memperhatikan kemampuan mengekspresikan struktur tari, artinya mengarahkan siswa mengenal nilai-nilai budaya dan nilai artistik. Maka kreativitas dan kemampuan mengekspresikan dan proses kreatif berkarya menjadi tekanan utama.

Pendidikan seni membawa siswa pada kesadaran mengekspresikan berbagai realitas yang dialami dan atau diserap dari lingkungan sekitarnya. Mengingat usia SMP merupakan kondisi labil, siswa terdorong untuk mengetahui lebih jauh tentang realitas, dan memiliki kecenderungan mencoba segala sesuatu. Sesuai karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bias terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai kebutuhan dan sifat materi pelajaran (Sanjaya, 2009:215).

Selanjutnya pemanfaatan tempat belajar di luar kelas atau dengan metode *outdoor study* akan mendorong terjadinya proses belajar, saling membelajarkan dan “*sharing*” pengalaman. Dalam kelompok belajar, siswa belajar mengungkapkan bagaimana mengkaji persoalan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah yang dikaji. Dengan cara ini siswa akan terbantu untuk lebih kritis dan dapat melihat kekurangan, inkonsistensi pemikirannya. Dengan demikian siswa akan mampu mengembangkan dan membentuk pengetahuan secara benar (Riwanum,2008 :3)

SMP memiliki orientasi dan karakteristik siswa, yang diperlukan menanamkan pemahaman yang sangat mendasar terhadap aspek teknis, dan aspek kepribadian. Menyimak tingkat pendidikan tersebut, pada penelitian ini lebih difokuskan pada SMP. Salah satu sekolah yang melaksanakan pembelajaran seni tari berbasis *out door* adalah sekolah menengah pertama (SMP) Negeri 2 Punung, Kabupaten Pacitan, hal tersebut dapat dilihat dari aktifitas pembelajaran yang dilakukan di luar sekoah dan di luar jam pelajaran yang mana diselenggarakan sebagai usaha mewedahi bakat dan minat siswa di bidang seni tari, meskipun pada mata pelajaran seni budaya memberikan materi seni rupa.

Sekolah Menegah Pertama (SMP) Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan merupakan sekolah dengan predikat Sekolah Standar Nasional dengan akreditasi A. Sekolah tersebut memiliki berbagai keunggulan namun yang paling menonjol adalah keunggulan di bidang seni tari dibuktikan dengan

prestasi pada FLS2N tahun 2009 sekolah ini berhasil meraih penyaji terbaik tingkat nasional, provinsi dan kabupaten, serta meraih penyaji terbaik FLS2N tahun 2010 tingkat provinsi dan kabupaten, serta memiliki keaktifan dalam penampilan seni tari di berbagai acara yang diselenggarakan di Kabupaten Pacitan serta menjalin kerjasama di bidang pembelajaran dengan sanggar “Pradapa Loka Bhakti” yang sudah memiliki reputasi di bidang seni tari di kancah provinsi maupun nasional.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Pengelolaan Pembelajaran Seni Tari Berbasis *Outdoor* (studi situs SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka fokus dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik Pengelolaan Pembelajaran Seni Tari Berbasis *Outdoor* (studi situs SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan), yang dijabarkan menjadi sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengorganisasian pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan?
2. Bagaimana karakteristik hubungan siswa dan pelatih dalam pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan?
3. Bagaimana karakteristik hubungan kerja pelatih dengan ogansisasi pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik pengorganisasian pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan.
2. Mendeskripsikan karakteristik hubungan siswa dan pelatih dalam pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan.
3. Mendeskripsikan karakteristik hubungan kerja pelatih dengan organisasi pembelajaran seni tari berbasis *outdoor* di SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat mengetahui sejauh mana Pengelolaan Pembelajaran Seni Tari Berbasis Outdoor (studi situs SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan)
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada kepala sekolah agar dapat menjadi pertimbangan dalam melakukan kebijakan sekolah dalam kaitannya peningkatan prestasi seni tari di sekolah SMP Negeri 2 Punung Kabupaten Pacitan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan guru sebagai masukan dalam upaya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran seni tari.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, serta sebagai sumbangan informasi yang dapat dipakai untuk penelitian lebih lanjut.

E. Daftar Istilah

1. Pengelolaan

Manajemen atau pengelolaan dimaknai sebagai suatu proses social yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan manusia lain serta sumber-sumber lainnya, dengan menggunakan metode yang efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya (Hamalik, 2007:16).

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU No. 20/2003, Bab I Pasal Ayat 20).

3. Pembelajaran Tari *out door*

Metode pembelajaran outdoor adalah suatu metode dimana guru mengajak siswa belajar di luar kelas untuk melihat peristiwa langsung di lapangan dengan tujuan untuk mengakrabkan siswa dengan lingkungannya (Riwanum,2008:3). Pembelajaran Seni Tari *out door* adalah pembelajaran seni tari yang dilakukan di dalam area *outdoor*, *outdoor* menurut Echols John (1996: 410) adalah “diluar”. Sedangkan menurut Knap (dalam Smeds et.al. 2011 “*Outdoors*” *includes all areas outside the ordinary teaching and learning surroundings. In this study, it means all environments outside the school, even inside, such as a farm house.* Salah satu tempat yang dapat digunakan untuk pembelajaran seni tari adalah sanggar seni.